

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada zaman sekarang kehidupan wanita banyak dipengaruhi oleh sistem teknologi. Di antara salah satu dari teknologi tersebut adalah handphone dan laptop. Sistem teknologi menjadi salah satu bentuk perkembangan kemajuan zaman yang telah mempengaruhi wanita di Minangkabau. Perubahan dari terbukanya dunia menjadi satu ranah global, menjadikan nilai-nilai luhur lokal terancam dan tergusur oleh nilai-nilai global. Kini wanita menjadi lebih dipengaruhi oleh sistem teknologi. Tidak lagi menjunjung nilai-nilai adat. Dapat dilihat dari segi bertutur kata kepada orang lebih tua.

Wanita Minangkabau menjunjung tinggi yang dinamakan dengan *kato nan ampek* yang menjadi pedoman bagi kebanyakan wanita Minangkabau. Di Minangkabau, wanita yang disebut dengan *padusi* memiliki sifat-sifat utama seperti mampu memakai tata tertib dan sopan santun dalam tata pergaulan, mengenali kondisi dan memahami posisinya. Hal ini seringkali diistilahkan dengan *bundo kanduang*.

Menurut Idrus Hakiki, di dalam adat Minangkabau "Bundo Kanduang" dihimpun dalam suatu ungkapan yang berbunyi bundo kanduang limpapeh dirumah nan gadang, umbun puruak pegangan kunci, umbun puruak alung buning, pusek jalo kumpalan tali, sumarak dalam kampuang, hiyasan dalam nagari, nan gadang basa batuah, kok iduik tampek banasa, kok mato tampek baniat, kanduang-unduang ka madinah, kapuyuak panji ka sarugo (Hakiki, 1991)

Ungkapan adat tentang *bundo kanduang* ini mengandung arti bahwa dalam adat Minangkabau wanita menjadi suri teladan bagi kaumnya dalam menjalankan peranannya yang di dasari oleh sifat benar, jujur, dipercayai lahir

dan batin, cerdas, pandai berbicara, dan mempunyai sifat malu atas kesepakatan yang disepakati oleh masyarakat Minangkabau sebagai pemegang kunci atas tindakan dan perilaku sopan santun.

Skenario film yang berjudul *Simarewan* menceritakan tentang Dini yang memiliki watak keras sejak dari umur 10 tahun. Dini merupakan wanita keturunan Minang sehingga Tina mengajarkan tentang sikap-sikap atau etika yang sepatutnya dimiliki anak wanita Minangkabau yang biasa disebut *bundo kanduang*.

Pengkarya terinspirasi dari kisah nyata yang membuat pengkarya tertarik untuk menggarapnya. Pengkarya akan menyutradrai film yang berjudul *Simarewan* ini melalui media film fiksi agar penonton lebih dapat memahami dan merasakan pesan yang terdapat pada film tersebut, dan informasi yang dihadirkan menjadi lebih ringan dan dapat dicerna oleh penonton. Selain itu dengan pemikiran kreatif dan imajinatif pengkarya menyampaikan pesan melalui audio visual agar *dramatik* pada film tersampaikan. Sesuai dengan skenario cerita, film ini bergenre drama keluarga yang menyajikan kisah yang dapat menggugah emosi penonton.

Sutradara adalah profesi yang disandang oleh seorang yang bertanggung jawab sepenuhnya secara profesional dalam melaksanakan suatu proses produksi. Mulai dari tahapan pra produksi sampai pasca produksi. Cerita masih berbentuk tulisan atau naskah sampai menjadi bentuk audio visual sehingga bisa dinikmati oleh penonton. Salah satu pekerjaan yang tidak bisa lepas dari tanggung jawab sutradara yaitu masalah akting. (Sitorus, 2003)

Pengkarya menerapkan ekspresi untuk memperlihatkan psikologis tokoh Dini. Konsep ini dipilih karena ekspresi terhadap tokoh itu sangat penting. Tanpa adanya ekspresi yang kuat, maka sebuah film tidak memiliki kekuatan. Ekspresi artinya mendorong keluar secara alamiah, baik itu perasaan atau ide secara khas. Aktivitas ekspresi merupakan bagian dari pikiran dan perasaan kita.

Ekspresi adalah cara untuk memperlihatkan reaksi dari perasaan atau pikiran melalui ekspresi dari wajah, gerak dan juga suara. kondisi psikologis berarti keadaan jiwa/mental seseorang. Melalui ekspresi wajah, gerak, dan suara seseorang kita dapat membaca bagaimana kondisi psikologis seseorang atau keadaan yang dialami oleh seseorang. Kondisi psikologis yang pengkarya perlihatkan di sini yaitu keadaan yang dialami Dini ketika marah dan kesal terhadap kedua orang tuanya. (Sobur, 2003)

Tokoh adalah seseorang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa, baik itu sebagian atau maupun secara keseluruhan cerita. Tokoh *Dini* dalam naskah ini berperan sebagai tokoh utama. Tokoh utama adalah tokoh yang paling sering dan banyak disorot dalam sebuah cerita. (Livington, 1969)

Pengkarya menerapkan konsep ekspresi ini khususnya pada tokoh *Dini*. Dalam menyampaikan pesan terdapat cara lain yang lebih kuat untuk mengkomunikasikan sesuatu dari dalam pikiran, yakni dengan ekspresi yang didukung dengan bahasa tubuh (*gesture*) untuk memperlihatkan kondisi psikologis yang dialami tokoh.

Pengkarya sebagai sutradara menyutradarai film *Simarewan* menggunakan

ekspresi untuk menyampaikan ungkapan reaksi dari perasaan atau pikiran tokoh Dini. Melalui ekspresi dari tokoh Dini dapat memperlihatkan bagaimana kondisi psikologis Dini terhadap masalah yang sedang dialaminya.

A. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang rumusan ide penciptaan adalah bagaimana menyutradarai film fiksi *Simarewan* melalui ekspresi untuk memperlihatkan kondisi psikologi pada tokoh *Dini*?

B. TUJUAN PENCIPTAAN

1. Tujuan Khusus

Tujuan dari penciptaan karya ini adalah untuk memperlihatkan informasi karakter tokoh Dini

2. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penciptaan karya ini adalah untuk memberikan informasi kepada wanita Minangkabau yang tetap menjaga aturan adat yang sudah ada seiring perkembangan zaman.

C. MANFAAT PENCIPTAAN KARYA

Hasil penciptaan film ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat yakni:

1. Manfaat Teoritis

- a. Pengkarya dapat menyutradarai film fiksi ekspresi untuk memperlihatkan kondisi psikologis tokoh Dini.
- b. Pengkarya dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu yang pengkarya dapatkan selama bangku perkuliahan.

- c. Karya ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam perkembangan perfilman di Indonesia dan bermanfaat di dalam teori-teori penyutradaraan.

2. Manfaat Praktis :

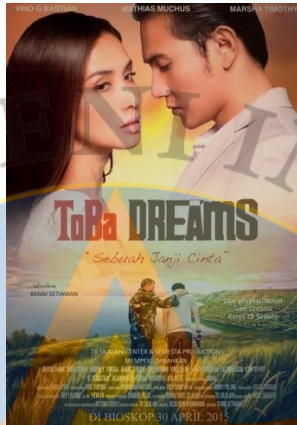
- a. Bagi Pengkarya
- b. Pengkarya dapat menyutradarai film fiksi ekspresi untuk memperlihatkan kondisi psikologis tokoh Dini.
- c. Pengkarya dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu yang pengkarya dapatkan selama bangku perkuliahan.
- d. Karya ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam perkembangan perfilman di Indonesia dan bermanfaat di dalam teori-teori penyutradaraan.
- e. Bagi Institusi
1. Terciptanya film fiksi *Simarewan* menambah arsip visual institusi dan Prodi Televisi dan Film Institut Seni Padangpanjang.
 2. Terciptanya sebuah film fiksi yang dituangkan dalam bentuk *audio visual* agar menjadi referensi bagi mahasiswa dalam Institut Seni Indonesia khususnya Program Studi Televisi dan Film.
- f. Bagi Masyarakat

Diharapkan dengan diproduksi film fiksi dengan konsep melalui ekspresi untuk memperlihatkan kondisi psikologis tokoh Dini, bisa menjadi bahan pembelajaran bagi masyarakat tentang pesan yang terkandung dalam karya ini.

D. TINJAUAN KARYA

Beberapa tinjauan karya yang dirujuk dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. *Toba Dream* (2015)



Gambar 1.
Poster Film *Toba Dreams*
(Sumber: Google:imdb.com,2015)

Film *Toba Dreams* disutradarai oleh Beni Setiawan dan skenario film ditulis oleh TB Silalahi dan dirilis pada 18 April 2015. Film ini menceritakan mimpi Sersan Mayor Tebe yang ingin hidup dengan tenang dan damai mengandalkan uang pensiun tentara dan memilih pulang untuk membangun kampung halamannya. Tapi Ronggur menolak ia ingin membuktikan bahwa selama ini ayahnya salah memilih jalan hidup. Dengan penuh siasat Ronggur menjadi orang tuanya yang tak merestui hubungan mereka.

Persamaan dalam film ini dengan film yang akan pengkarya garap yaitu watak tokoh utama yang sangat keras dan sama-sama menceritakan eksentesi keluarga. Perbedaannya pengkarya membuat tokoh utama untuk mencapai sebuah keinginannya.

2. *Ananta* (2018)

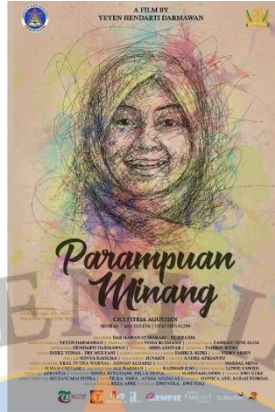


Gambar.2
Poster film *Ananta*
(Sumber: Google:imdb.com,2018)

Film *Ananta* merupakan sebuah film drama garapan sutradara Rizki Balki dirilis pada 3 Mei 2018. Film *Ananta* merupakan karya adaptasi dari buku *Ananta Prahadi* yang ditulis oleh Risa Saraswati. Film ini bergenre drama. Film *Ananta* menceritakan seorang remaja kelas 3 SMA bernama Tania (Michelle Ziudith) anak yang memiliki sifat egois, pemarah, dan cepat tersinggung sehingga membuatnya dijauhi oleh teman-temannya. Satu-satunya orang yang dapat memahami dan menerima Tania apa adanya adalah seorang laki-laki bernama Ananta.

Persamaan di film *Ananta* dengan film pengkarya yaitu tokoh sama-sama memiliki karakter yang egois, dan marah untuk mendapatkan sesuatu yang dia inginkan. Perbedaannya dalam film *Ananta* menggunakan pemain profesional sedangkan film pengkarya tokoh utama menggunakan pemain amatir, sehingga pengkarya lebih mendalami mengasah akting sehingga tercapai pendekatan ekspresi.

3. *Ami* (2016)



Gambar.3
Poster film *Ami*
(Sumber: <https://www.instagram.com,2016>)

Ami adalah sebuah film yang disutradarai oleh Hendarti Hermawan alumni dari Institut Seni Indonesia Padangpanjang Prodi Televisi dan Film Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Film *Ami* menceritakan tentang perjuangan seorang remaja yang bernama *Ami*, wanita yang hidup di daerah perkampungan di Solok dengan kondisi perekonomian keluarga yang miskin untuk bisa melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi meskipun melalui banyak rintangan.

Persamaan film *Ami* dengan film pengkarya adalah sama-sama menceritakan seorang wanita di Minangkabau. Perbedaan yang dengan film *Ami* adalah menceritakan tentang seorang wanita yang menuruti keinginan kedua orang tuanya sedangkan pengkarya bertolak belakang dengan film *Ami*, di mana film pengkarya menceritakan tentang Dini yang selalu melawan atau menolak keinginan kedua orang tuanya.

E. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

Mendapatkan akting kuat, ekspresi tidak mudah, seorang sutradara memahami psikologis tubuh yang sangat erat hubungannya dengan perasaan. Konsep ekspresi psikologis diterapkan sutradara untuk memperkuat karakter tokoh. Dalam mengarahkan pemain, pengkarya menggunakan teori *Akting RM*. Harymawan yang mengemukakan :

Ada dua cara dalam mempengaruhi pemain, dengan cara menjelaskan dan dengan cara mencontohkan atau lebih sering dikenal dengan sutradara sebagai interpretator dan sutradara sebagai aktor. Sutradara sebagai aktor maksudnya bagaimana seorang sutradara memposisikan dirinya sebagai aktor dalam menginterpretasikan skenario kemudian memahami karakter dan kondisi jiwa tokoh yang ada di dalam skenario dan mengarahkan kepada aktornya lalu mencontohkan adegannya (Harymawan, 1998).

Teori ini diperjelas oleh Don Livingston dalam mempengaruhi pemain yang mengatakan :

Pemain tidak harus meniru secara keseluruhan apa yang diperagakan oleh sutradara, pemain juga tidak harus berpatok pada dialog yang ada didalam naskah ia berhak mengeluarkan kata-katanya sendiri dengan batas masih dalam tujuan yang sama, pemain yang dipercaya berpeluang untuk ikut berfikir dan mengembangkan atas apa yang diperagakan oleh sutradara. (Lovinton, 1969)

Pengkarya memahami karakter tokoh, kemudian pengkarya mencontohkan adegan yang pengkarya inginkan. Pemain yang diarahkan berpeluang untuk mengembangkan adegan yang telah di contohkan dengan batas masih dalam tujuan yang sama dan tetap dalam pengawasan pengkarya sebagai sutradara. Dalam mengarahkan adegan kepada pemain, pengkarya mengibaratkan sesuatu untuk memperlihatkan kondisi psikologis pemain, khususnya kepada tokoh Dini melalui ekspresi yang dihadapkannya.

Dirgagunarsa mengelompokkan ekspresi menjadi tiga macam :

Ekspresi itu terdiri atas tiga macam 1) Ekspresi reaksi terkejut merupakan reaksi yang ada disetiap orang yang dibawa sejak lahir dan tidak dipengaruhi oleh pengalaman dan sama pada setiap orang seperti menutup mata, mulut melebar, kepala dan leher bergerak kedepan. 2) Ekspresi wajah dan suara. Ekspresi seseorang bisa diluapkan melalui wajah dan suara. Perubahan wajah dan suara dapat membedakan orang-orang yang sedang marah, bahagia, gembira, sedih dan sebagainya. Ekspresi wajah ketika marah seperti yang telah dilihat biasanya wajah memerah, kening berkerut, lubang hidung membesar, rahang mengatup dan gigi tampak terlihat jelas. 3) Ekspresi sikap dan gerak tubuh. Ekspresi ini dipengaruhi oleh lingkungan, kebudayaan dan pendidikan yang didapat dari orang tuanya. Ekspresi seperti ini berbeda pada setiap orang seperti contoh ekspresi marah pada seseorang dapat mengepalkan tangan, memukul meja atau menarik-narik rambut. (Sobur, 2003)

Pengkarya lebih dominan menggunakan ekspresi sikap dan gerak serta wajah dan suara agar terlihat ketiga ekspresi ini pada tokoh Dini pengkarya memperlihatkan psikologis melalui ekspresi tokoh Dini dengan cara mengarahkan, mencontohkan, mengibaratkan dan memperlihatkan sesuatu yang membantu memperlihatkan ketiga ekspresi untuk memperlihatkan psikologi